

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang diketahui mulai merebak pada tahun 2019 di Wuhan telah merebak dan melanda lebih dari 200 negara di dunia yang menyebabkan kepanikan dan ketakutan massal yang luar biasa. Penularan yang sangat cepat dan efek samping yang dirasakan dapat menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Hal ini membuat negara-negara mulai melakukan antisipasi dan meningkatkan kewaspadaannya akan penyebaran virus Covid-19 tersebut khususnya di Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020 dilaporkan terdapat 2 kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia, pada tanggal 15 April 2020 terkonfirmasi ada 4.839 individu yang terdaftar pada data individu yang positif Covid-19, dimana angka rasio kematiannya sebesar 9,5% (459 orang). Sementara itu Pasien Dalam Pengawasan (PDP) berjumlah sebanyak 3.954 orang, dan pasien sembuh berjumlah sebanyak 426 orang (Busyra, 2010)

Kondisi tersebut memaksa pemerintah untuk mengeluarkan dan membuat kebijakan darurat agar masyarakat bisa terhindar dan selamat dari ancaman terinfeksi virus Covid-19, kebijakan darurat tersebut seperti *Lockdown*, *Work From Home*, *Social Distancing*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), Isolasi mandiri bagi yang sudah terjangkit, Seruan gerakan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak), dan lain-lain. Kondisi ini juga berdampak ke lapisan lingkungan masyarakat khususnya lingkungan kerja, seperti penutupan sekolah dan perkantoran khususnya di DKI Jakarta dengan pemberlakuan *Work From Home* (WFH) sebagai upaya dalam pemutus rantai penularan virus Covid-19.

Work From Home (WFH) didefinisikan sebagai pengaturan kerja alternatif, dimana karyawan bekerja dari lokasi alternatif dalam sebagian besar dari jadwal kerjanya dan menggunakan media elektronik untuk berinteraksi sambil melaksanakan pekerjaan tersebut (Holland et al., 2016). Kondisi seperti ini menuntut dunia pendidikan di Indonesia khususnya di DKI Jakarta untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di tengah wabah pandemi virus Covid-19 ini dengan cara *Work From Home* (WFH) khususnya pada tingkat SMP. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari guru SMP sebagai pengajar, dari siswa dan dari orang tua siswa dalam proses belajar-mengajar yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aman dari ancaman penularan wabah Covid-19. Guru SMP pun dituntut agar memiliki kinerja yang baik saat bekerja karena dapat meningkatkan kualitas guru SMP tersebut sebagai tenaga kerja pengajar profesional, terutama di masa pandemi Covid-19. Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudjana (Widyoko & Rinawati, 2012) ditunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor kinerja guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Kinerja menurut Sudarmanto (2009), organisasi yang berhasil dan efektif adalah organisasi yang mana di dalamnya berisikan individu yang memiliki kinerja yang baik. Dalam hal ini organisasi yang berhasil dan efektif adalah organisasi yang ditopang oleh SDM yang berkualitas, tetapi tidak sedikit juga ada organisasi yang gagal karena faktor kinerja dari SDM nya. Dengan demikian, ada kesesuaian antara keberhasilan organisasi dengan kinerja individu. Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan (2001) mengatakan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian hasil kerja seorang individu dalam menjalankan tugas-tugasnya yang telah diberikan kepada individu tersebut atas dasar kecakapan, waktu, pengalaman, dan kesungguhan. Kemudian menurut Mathis dan Jackson (2002) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kinerja merupakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh karyawan. Sementara menurut Samsudin (2006) mengartikan kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai oleh seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Namun berdasarkan hasil dari wawancara kepada beberapa guru SMP yang berjumlah sepuluh guru, dalam pelaksanaannya guru mengaku merasa kurang

maksimal dalam melaksanakan *Work From Home* (WFH) dibandingkan saat sebelum merebaknya pandemi Covid-19. Hal tersebut dirasakan karena saat guru SMP melaksanakan *Work From Home* (WFH), para guru SMP tersebut sering sekali mengalami kesulitan dan hambatan dalam bekerja. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa beberapa guru SMP mengakui memiliki tanggung jawab yang lebih besar saat melaksanakan *Work From Home* (WFH), karena mereka tetap harus melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kerja pendidik di masa Pandemi Covid-19 secara daring/*online* dari rumah dengan menggunakan media-media dan aplikasi pembelajaran online seperti Zoom Meet, Google Classroom, Google Meets, Whatsapp, dsb. Para guru SMP juga mengaku sering merasa mengalami kesulitan dan hambatan dalam memantau dan mengawasi perilaku-perilaku siswa saat *Work From Home* (WFH) karena sedikitnya interaksi dan komunikasi dengan siswa secara tatap muka yang menyebabkan kurang optimalnya penyampaian materi pembelajaran. Selain itu dalam pemberian tugas, guru SMP merasa tidak sebanding dengan materi yang telah disampaikan kemudian guru SMP juga merasa kurang maksimal dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa secara daring/*online* dibandingkan dengan cara pembelajaran tatap muka. Hal tersebut disebabkan karena beberapa guru SMP kurang memahami pengoperasian aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran online, khususnya dalam penyampaian materi yang menarik dan yang mudah dipahami siswa. Kondisi ini diungkapkan guru SMP menyebabkan siswa menjadi kurang memahami materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh guru SMP dan sering mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas maupun ujian. Maka itu dalam wawancara kepada beberapa guru SMP, dikemukakan oleh guru SMP bahwa baik siswa maupun orang tua siswa sangat mengharapkan usaha maksimal dari guru SMP dalam pelaksanaan pembelajaran saat *Work From Home* (WFH) dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), karena siswa dan orang tua siswa merasa tidak puas dengan kinerja guru SMP saat mengajar di masa Pandemi Covid-19.

Kemudian dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa waktu mengajar guru SMP saat melaksanakan *Work From Home* (WFH) dengan sistem PJJ sering mengalami keterlambatan, baik dalam memulai maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring/*online*. Hal tersebut disebabkan karena baik guru SMP maupun siswa terkadang mengalami kendala hambatan sinyal internet

yang tidak menentu jaringannya sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan *Work From Home* (WFH) dengan sistem PJJ secara daring/*online*. Pelaksanaan *Work From Home* (WFH) di masa Pandemi Covid-19 ini juga dirasa sulit oleh beberapa guru SMP dalam hal mengatur waktu, sehingga membuat program kerja yang telah dirancang oleh guru SMP sebelumnya dirasa tidak berjalan sesuai dengan rencana. Seperti dalam sistem dimana siswa dapat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru SMP dengan batas waktu yang lebih lama daripada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka, tetapi pada kenyataannya masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan bahkan tidak mengumpulkan sama sekali. Lalu kurangnya motivasi, interaksi dan respon dari siswa saat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang membuat guru SMP merasa siswa menjadi pasif dan hanya guru yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikemukakan guru SMP dalam wawancara yang dilakukan peneliti karena pada saat melaksanakan PJJ banyak siswa yang tidak fokus bahkan tidak aktif saat guru SMP bertanya, bahkan banyak siswa yang telat hadir sampai bolos.

Kendala lain yang dialami oleh beberapa guru SMP selama melaksanakan *Work From Home* (WFH) dengan sistem PJJ di masa Pandemi Covid-19 ini adalah adanya siswa yang tidak memiliki gawai dan kuota internet dalam menunjang kegiatan pembelajarannya. Dalam menguasai materi serta metode pembelajaran pun guru SMP merasa masih kurang menguasai media-media dan aplikasi pembelajaran secara daring/*online* penunjang PJJ, yang membuat guru SMP merasa kurang optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dirasakan oleh guru kurang mengerti dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru SMP.

Lalu beberapa guru SMP juga membuat solusi alternatif agar kegiatan PJJ dapat dilaksanakan oleh seluruh siswa, seperti dengan cara memberikan materi pokok dalam bentuk *hard copy* kepada orang tua siswa yang dimana orang tua siswa tersebut harus datang ke sekolah lalu memberikannya kepada siswa yang bermasalah dalam pelaksanaan PJJ. Kemudian para guru SMP pun berinisiatif meminjamkan gawai-gawai kepada siswa yang tidak memiliki gawai untuk menunjang pelaksanaan PJJ, walaupun tidak semua siswa mendapatkan kesempatan ini. Lalu para guru SMP juga melakukan kegiatan *home visit* atau kunjungan ke rumah-rumah siswa yang mengalami keterbatasan dan hambatan dalam pelaksanaan PJJ khususnya yang tidak

memiliki gawai dan kuota internet dan dirasa dari keluarga yang kurang mampu dalam ekonomi. Tetapi alternatif-alternatif tersebut ternyata dirasakan oleh guru SMP masih belum maksimal dan efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat pelaksanaan *Work From Home* (WFH) dengan sistem PJJ di masa Pandemi Covid-19.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luthans (2006) yang membahas mengenai persepsi, dimana persepsi diartikan sebagai proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan gambaran dunia yang unik serta agak berbeda dari realita. Persepsi ini erat kaitannya dengan proses kognitif guru dalam menghasilkan gambaran mengenai kinerja dari beberapa guru SMP yang diwawancara oleh peneliti sebelumnya yang mengemukakan akan adanya hambatan dan kesulitan yang dialami selama melakukan *Work From Home* (WFH) dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga berdampak kepada kinerja guru SMP tersebut. Peneliti juga melakukan analisis dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sarah Busyra dan Lutfiah Sani (2020) dengan judul “Kinerja Mengajar Dengan Sistem *Work From Home* Pada Guru di SMK Purnawarman Purwakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari kinerja guru dalam mengajar dengan sistem *Work From Home* (WFH) hanya sebesar 50%, dimana hasil kinerja secara keseluruhan tidak mencapai lebih dari 70%. T.R Mitchell mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa aspek, yaitu: (1) kualitas kerja, (2) ketepatan waktu, (3) inisiatif, (4) kemampuan dan (5) komunikasi (dalam Sedarmayanti, 2001). Aspek-aspek kinerja tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya kepada beberapa guru SMP di DKI Jakarta. Sementara itu terkait dengan kinerja, persepsi kinerja dapat ditafsirkan sebagai proses kompleks kognitif seorang individu yang melibatkan tahapan perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi yang menghasilkan gambaran mengenai kinerja individu tersebut berdasarkan dari sudut pandang pengalaman-pengalaman yang individu alami. Maka dari itu permasalahan yang terjadi kepada para guru SMP tersebut menunjukkan bahwa kondisi pandemi Covid-19 ternyata dapat memengaruhi persepsi kinerja guru SMP saat bekerja dengan cara *Work From Home* (WFH) dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Kinerja seseorang pada dasarnya mengalami peningkatan dan penurunan, hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja menurut Mangkunegara (2004), adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi. Secara psikologi kemampuan seorang guru cenderung terdiri dari IQ dan kemampuan *Reality* (pengetahuan + skill), yang berarti seorang guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan terampil dengan pekerjaannya sebagai tenaga kerja pengajar profesional. Maka berdasarkan teori tersebut, guru SMP diharapkan akan lebih mudah dalam mencapai kinerja yang diharapkan dengan penempatan yang sesuai dengan bidangnya.

Motivasi tercipta dari sikap yang diambil seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi adalah kondisi yang menggerakkan seseorang individu menjadi terarah untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini motivasi mendapatkan perhatian khusus oleh para ahli karena merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong seseorang individu untuk bertindak dan berbuat sesuatu keinginan.

Motivasi adalah energi penopang dalam melakukan sesuatu tujuan yang ingin dicapai (dalam Paul, Kauchak, 1997). Sementara menurut Syah (2001) motivasi adalah keadaan internal suatu organisme baik manusia atau hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Teori tersebut sejalan dengan teori menurut Suryabrata (dalam Sabri, 1996) dimana motivasi ini sebagai keadaan dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Siswanto (2005), Motivasi adalah sebagai bagian dari kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan, dan mengarahkan perilaku ke arah pencapaian kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Jadi motivasi seseorang ditentukan oleh stimulusnya, dimana stimulus ini sebagai mesin penggerak motivasi seseorang, adapun motivasi seseorang menurut Sagir dan Siswanto (2005) meliputi hal-hal berikut, yaitu: Kinerja, Penghargaan, Tantangan, Tanggung jawab, Pengembangan, Keterlibatan, dan Kesempatan. Seseorang individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi sebagai kebutuhan dapat mendorong individu tersebut untuk mencapai sasaran..

Seorang individu yang memiliki motivasi didasarkan akan adanya kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Abraham Maslow (dalam Kanisius, 1987) yang mana pada tiap manusia memiliki lima kebutuhan, antara lain: kebutuhan psikologis, rasa aman, kepemilikan sosial, penghargaan diri, dan aktualiasi diri. Teori tersebut adalah kebutuhan dasar naluriah yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu teori tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun sosial, karena motivasi setiap orang berbeda-beda terkait dengan stimulus yang diberikan oleh otak.

Motivasi merupakan proses memengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan, apabila seorang individu tidak mempunyai kekuatan yang ada pada dirinya serta kekuatan tersebut tidak dikembangkan olehnya, maka hal tersebut dapat memengaruhi hasil kerjanya karena tidak memiliki motivasi dalam dirinya. Oleh karena itu seseorang harus mengembangkan motivasi dalam dirinya, agar membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya kepada beberapa guru SMP di DKI Jakarta ditemukan bahwa beberapa guru SMP merasa memiliki masalah pada motivasi kerjanya atau memiliki motivasi kerja yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil wawancara bahwa sebagian besar guru SMP yang peneliti wawancara mengaku masih belum menguasai aplikasi-aplikasi dan media pembelajaran online, yang mana hal tersebut membuat kurang optimalnya potensi guru SMP dalam penggunaan dan pemanfaatan aplikasi-aplikasi serta media pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 ini sehingga menyebabkan kurang optimalnya guru dalam penyampaian materi sehingga siswa kurang mengerti dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru SMP. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang tidak fokus bahkan tidak aktif berpartisipasi saat PJJ berlangsung bahkan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah atau menurun, hal tersebut dibuktikan dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa yang memperoleh nilai rendah.

Selain itu masih terdapat beberapa guru SMP yang sering mengalami keterlambatan dalam memulai maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring/*online*, karena adanya faktor eksternal (kendala jaringan internet maupun kuota internet) serta lingkungan di rumah yang tidak kondusif sehingga guru SMP maupun siswa menjadi tidak disiplin dalam menghadiri kelas

daring tepat waktu. Lalu kurang optimalnya pemanfaatan metode belajar oleh guru SMP yang disebabkan karena adanya kesulitan dan hambatan yang dialami beberapa siswa seperti tidak memiliki gawai dan kuota internet yang membuat guru SMP harus membuat solusi dalam menangani kesulitan dan masalah tersebut. Akan tetapi solusi tersebut masih belum cukup membantu proses pembelajaran selama PJJ. Permasalahan yang terjadi tersebut membuat program kerja yang sebelumnya telah dirancang oleh guru SMP menjadi tidak berjalan sesuai target rencana yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat motivasi kerja pada guru SMP selama melaksanakan *Work From Home* (WFH), bagaimana tingkat persepsi kinerja pada guru SMP selama melaksanakan *Work From Home* (WFH), dan sejauh mana hubungan motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP selama melaksanakan *Work From Home* (WFH). Apakah memiliki hubungan positif atau sebaliknya. Dengan demikian topik penelitian ini adalah “Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Persepsi Kinerja Pada Profesi Guru SMP Saat Melaksanakan *Work From Home* (WFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya ditemukan bahwa guru SMP mengalami kesulitan dan hambatan dalam memantau perilaku siswa saat pelaksanaan PJJ. Guru SMP merasa tidak maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena kurangnya pemahaman dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi dan media pembelajaran online yang menunjang pelaksanaan PJJ. Guru SMP juga mengakui bahwa tidak tepat waktu dalam pelaksanaan PJJ karena kesulitan mengatur waktu saat bekerja di rumah/*Work From Home* (WFH), dan fasilitas penunjang kerja guru SMP dinilai kurang memadai, serta lingkungan kerja guru SMP yang kurang kondusif saat melakukan *Work From Home* (WFH) sehingga berdampak pada hasil dan prestasi kerja guru SMP.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi dari masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan demikian batasan masalah yang akan diteliti adalah motivasi kerja sebagai variabel bebas (X) dan persepsi kinerja sebagai variabel terikat (Y). Sasaran responden pada penelitian ini adalah Guru SMP di DKI Jakarta yang bekerja dengan metode *Work From Home* (WFH) selama masa pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan tersebut, dengan demikian dapat permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP saat melaksanakan *Work From Home* (WFH) selama masa pandemi Covid-19 di DKI Jakarta?
- 2) Bagaimana hubungan antara motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP saat melaksanakan *Work From Home* (WFH) selama masa pandemi Covid-19 di DKI Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP selama melaksanakan *Work From Home* (WFH), apakah memiliki hubungan positif atau sebaliknya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam bidang ilmu Psikologi industri dan Organisasi (PIO), khususnya yang berkaitan dengan motivasi kerja dan persepsi kinerja pada profesi guru SMP saat pelaksanaan *Work From Home* (WFH).

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Psikologi di Universitas Negeri Jakarta serta untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti hubungan antara motivasi kerja dengan persepsi kinerja guru SMP saat pelaksanaan *Work From Home* (WFH) selama masa Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta.

b) Bagi guru SMP

Sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas kinerja guru SMP.

c) Bagi Pembaca

Sebagai referensi tambahan dan tambahan wawasan bagi pihak-pihak yang tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan motivasi kerja dengan persepsi kinerja pada profesi guru SMP.

